

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolostrum merupakan zat cair berwarna kuning dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu adalah cairan bening berupa sirup. Dibandingkan dengan susu yang matang kolostrum memiliki kandungan proteinnya tinggi, sementara kadar lemaknya rendah. Produksi kolostrum terjadi selama tiga hari pertama kehidupan bayi. Banyak manfaat kolostrum salah satunya adalah mengandung vitamin A yang sangat tinggi. Kolostrum sangat penting bagi namun kerap kali diperah lalu dibuang di berbagai daerah karena kurangnya pengetahuan atau karena kepercayaan di daerah tersebut (Barao, 2022)

Kolostrum memiliki kandungan berupa leukosit dan antibody yang tinggi dari pada ASI yang sudah matang. Kandungan IgA berperan penting dalam menjaga kesehatan usus bayi yang rentan, melawan kuman, dan mengurangi potensi alergi makanan. Bayi bisa mendapatkan kolostrum sejak awal kelahiran, tepatnya di jam pertama melalui Inisiasi Menyusu Dini (Rangkuti, 2022).

World Health Organization (WHO) menyarankan seluruh bayi baru lahir dapat memperoleh kolostrum agar kualitas imun tubuhnya meningkat sehingga bisa mencegah infeksi yang diprediksi melindungi satu juta nyawa bayi. Apabila bayi tidak mendapat kolostrum bayi akan rentan terhadap infeksi, mengalami gangguan pencernaan, alergi, serta kekurangan nutrisi. Data yang ditemukan 90% lebih ibu tidak memberikan kolostrum, melainkan langsung memberikan makanan padat kepada bayi. Ini membuat kematian neonatus sebanyak 30,56% (kurang lebih 12% dari AKB) (Hilamuhu & Djunai, 2021). Angka kematian bayi di Indonesia berada di angka 35 per 1.000 kelahiran hidup. Kondisi ini mendorong Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk mewajibkan pemberian kolostrum sebagai perlindungan awal dari infeksi, serta menyarankan ASI eksklusif selama enam bulan pertama guna menjamin terpenuhinya nutrisi bayi (Purba, 2023).

Menurut Survey Demografi Keluarga Indonesia (SDKI) praktik pemberian ASI di Indonesia sampai saat ini belum optimal. Jumlah ibu yang melakukan menyusui pada jam pertama kelahiran (kolostrum) relatif sedikit. Permasalahan tersebut timbul akibat minimnya pemahaman yang dimiliki oleh ibu, dukungan yang terbatas dari lingkungan, dan keyakinan yang berlaku di masyarakat setempat. Menurut data provinsi hanya Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mencapai target pemberian kolostrum yaitu 84,7%. Sedangkan tiga provinsi menempati posisi dengan capaian paling rendah pemberian ASI eksklusif yaitu Provinsi Jawa Barat (21,8%), (Suwardi, 2020).

Kolostrum yang keluar pertama kali kurang lebih hanya satu sendok saja. Kolostrum akan bertambah banyak sekitar 10-100 cc pada kondisi normal dan jumlahnya terus naik sampai mencapai 150–300 ml dalam satu hari (Pahlevi, 2021). Pengetahuan tentang kolostrum berdasarkan karakteristiknya dipengaruhi berbagai aspek yaitu pengetahuan, umur, paritas, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Pemberian kolostrum saat ini masih menghadapi tantangan, meskipun telah ada regulasi yang kuat. Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan PP Nomor 33 Tahun 2012, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan merupakan kewajiban yang didukung oleh fasilitas laktasi (Barao, 2022).

Studi oleh Siti Muniroh pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya **kolostrum**. Meskipun kolostrum merupakan sumber nutrisi dan antibodi krusial bagi bayi, banyak ibu yang tidak memberikannya karena minimnya informasi. Akibatnya, bayi tidak mendapatkan manfaat penting ini. Kurangnya pengetahuan ini disebabkan oleh terbatasnya akses ibu terhadap informasi yang memadai.

Studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Bidan N, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang, menunjukkan adanya tantangan signifikan. Dari

10 ibu hamil yang disurvei, sebanyak 7 orang (70%) tidak memberikan kolostrum kepada bayinya, terutama karena kurangnya pemahaman akan manfaatnya. Berangkat dari temuan ini, penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan ibu hamil mengenai pemberian kolostrum sangat diperlukan, terutama di lokasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pemahaman ibu hamil mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dan apa hubungannya dengan karakteristik ibu di PMB Bidan N, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang, pada tahun 2025?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dengan mempertimbangkan faktor-faktor karakteristik mereka yang relevan, di TPMB Bidan N, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang, pada tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pemahaman ibu hamil mengenai praktik pemberian kolostrum di PMB Bidan N, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang, pada tahun 2025.
2. Menilai tingkat pemahaman ibu hamil tentang pemberian kolostrum berdasarkan kelompok usia.
3. Mengidentifikasi perbedaan pengetahuan tentang kolostrum berdasarkan jumlah anak yang dimiliki (paritas) oleh ibu hamil.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum.
5. Menggambarkan pemahaman ibu hamil mengenai kolostrum dikaitkan dengan status pekerjaan mereka.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai upaya memperluas wawasan peneliti dalam bidang kesehatan anak, khususnya mengenai urgensi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi pedoman atau acuan bagi institusi pendidikan untuk laporan tugas akhir berikutnya.

1.4.3 Bagi Ibu Hamil

Dapat menjadi opsi sarana informasi untuk ibu hamil guna mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

